

SISTEM BUDAYA, SOSIAL, KEPERIBADIAN, PERILAKU, DAN HUBUNGAN SIBERNETIK DALAM CERPEN “JUST LIKE A YOUNG GIRL SHOULD” KARYA CHRISTINA KONING

Hadiyanto^{1*}, Oktiva Herry Chandra²

^{1,2} Program Studi S1 Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275

*Corresponding author: hadiyanto_fib@yahoo.com

Abstract. *This research paper discusses cultural, social, personality, behavioral system and cybernetics relationship in Christina Koning's Just Like A Young Girl Should. The focus of this research covers the analysis of cultural system encompassing constitution symbol, cognition symbol, evaluation symbol, and expression symbol, social system covering status and role of people in society, personality system including race identity, id, ego, and super ego, behavioral system referring to tendency of society behaviors, and cybernetics relationship reflected in the short story. The comprehensive approach used in this research is eclectic approach by combining more than one research approach to analyze the related phenomena in the short story which is endorsed with Talcott Parsons's Action Theory. The result of this research indicates that cultural, social, personality, behavioral system, and cybernetics relationship are reflected in teenagers' life of the main characters in the short story, Kitty and Alain.*

Keyword:

Cultural, social, personality, behavioral system, cybernetics relationship

Article Info

Received: 22 April 2022

Accepted: 14 June 2022

Published: 17 June 2022

1. Pendahuluan

Kajian teks-teks kesusasteraan dari waktu ke waktu senantiasa mengalami dinamika kompleksitas perkembangan yang signifikan. Sekarang ini dinamika perkembangan kajian teks-teks kesusasteraan telah menapaki jalan pendekatan kajian interdisiplin. Fenomena kajian ilmiah mutakhir tersebut muncul karena teks kesusasteraan mengalami kecenderungan dinamika tema dan kompleksitas fenomena seiring kemajuan zaman dan permasalahan hidup manusia, sehingga teks-teks kesusasteraan memerlukan keterpaduan kajian dan pendekatan penelitian kesusasteraan yang jauh lebih kompleks pula. Salah satu ciri khas kesusasteraan adalah sifat fleksibilitas terhadap beragam kajian ilmiah yang memungkinkan teori-teori keilmuan mutakhir dapat diaplikasikan dalam berbagai analisis karya sastra baik genre prosa, puisi, maupun drama.

Salah satu contoh kajian multi-perpektif misalnya penerapan “teori holistik” dengan cakupan konsep teori komprehensif yang diformulasikan oleh Talcott Parsons yang menggabungkan-sintesakan elemen-elemen teori budaya, teori sosial, teori kepribadian-

psikoanalisis, dan teori *cybernetics* sehingga keterpaduan elemen-elemen teori tersebut menjadi sebuah teori holistik baru yang disebut dengan *Action Theory*. Teori holistik Parsons tersebut mengacu pada konsep bahwa bahasa adalah lambang budaya pemiliknya. Selain itu, dalam teori ini Parsons juga memaparkan pengklusteran konsep lambang–lambang budaya yang terdiri atas tata lambang konstitusi, tata lambang kognisi, tata lambang evaluasi, dan tata lambang ekspresi. Adapun keterkaitan teori holistik Parsons dengan sistem sosial yang mencakup status dan peranan seseorang dalam masyarakat, sistem kepribadian yang meliputi identitas suku bangsa, *id*, *ego*, dan *super ego*. Konsep teori tersebut juga mengkaji sistem perilaku yang mengacu terhadap kecenderungan perilaku masyarakat, serta konsep hubungan sibernatik yang mengacu pada hubungan informasi dan energi (Parsons, 1966:28).

Kesusasteraan pada dasarnya merupakan produk kreativitas ide–ide karya seni lisan atau tulisan dengan medium bahasa. Bahasa itu sendiri adalah salah satu unsur kebudayaan universal manusia (*cultural universals*) yang dimanfaatkan dalam menciptakan karya sastra. Karya sastra memiliki fungsi untuk menghibur dan mendidik masyarakat pembacanya. Di sisi lain, karya sastra juga merefleksikan ruh budaya, semangat zaman, dan kepribadian pengarang. Setiap bangsa tentu memiliki akar budaya dan ideologi yang berbeda–beda, yang tidak mungkin sama ditemukan di lain bangsa. Perbedaan budaya dan kompleksitas eksesnya juga sangat jelas terlihat dalam teks-teks karya sastra. Salah satu representasi budaya dan fenomena eksesnya misalnya terdapat dalam cerita pendek (cerpen) “*Just Like a Young Girl Should*” karya Christina Koning.

Cerpen “*Just Like a Young Girl Should*” berkisah tentang kehidupan remaja antara pemuda dan gadis belia yang terbuai dimabuk cinta sehingga keduanya melakukan hubungan intim seperti yang dilakukan oleh suami istri hanya untuk sebuah alasan: “kesenangan”. Namun demikian, pada akhirnya sang pemuda pergi meninggalkan sang gadis setelah berhasil merenggut keperawanan kekasihnya serta menjalin cinta dengan gadis lain. Gaya hidup hedonis hubungan remaja yang melampaui batas hingga melakukan hubungan seksual pranikah merupakan refleksi kehidupan sosial, budaya masyarakat, perilaku, dan kepribadian gaya hidup remaja ketika cerpen tersebut ditulis oleh pengarangnya. Fenomena dalam cerpen “*Just Like a Young Girl Should*” tersebut sangat menarik diteliti dengan mengaplikasikan konsep *Action Theory* Talcott Parsons.

2. Metode

Berdasarkan tema cerpen “*Just Like A Young Girl Should*” karya Christina Koning yang sarat dengan eksplorasi fenomena sistem budaya, sosial, perilaku, kepribadian-psikoanalisis, dan hubungan sibernetik kehidupan remaja dan masyarakat dalam cerpen tersebut, penulis akan meneliti karya sastra tersebut dengan pendekatan eklektik yang menggabungkan pendekatan antropologi sastra, sosiologi sastra, psikologi sastra, dan pendekatan moral. Pendekatan eklektik adalah pendekatan penelitian teks sastra yang menggabungkan dua pendekatan atau lebih dengan maksud dan tujuan untuk menelaah kekuatan masing-masing pendekatan setelah mempertimbangkan pendekatan tunggal tidak mampu memecahkan kompleksitas fenomena permasalahan dalam teks sastra (Semi, 1993:92-93).

Metode pengumpulan data dilakukan terhadap objek penelitian cerpen “*Just Like A Young Girl Should*” karya Christina Koning dengan memanfaatkan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di ruang kerja peneliti atau di perpustakaan tempat peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya melalui buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya (Semi, 1993:8). Pemanfaatan metode kepustakaan ini dilakukan mengingat data–data yang digunakan dalam penelitian ini

seluruhnya diperoleh dari cerpen tersebut sebagai sumber data primer, sedangkan sumber tertulis atau pustaka seperti; buku, ensiklopedia, esei, jurnal, artikel, dan sebagainya difungsikan sebagai referensi penunjang untuk sumber data sekunder.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sistem Budaya

3.1.1 Tata Lambang Konstitusi

Berangkat dari paradigma *Action Theory* Parsons tentang empat tata lambang budaya, maka dapat dianalisis bahwa tata lambang konstitusi yang merupakan unsur bahasa yang menjadi lambang konsep yang berhubungan dengan keagamaan atau kepercayaan dalam cerpen tersebut, tersirat pada penggalan lirik lagu yang dinyanyikan oleh Jennifer Moynihan sebagai berikut:

*Jesu, Lover of my soul,
Let me to Thy bosom fly...*
(Koning, 242: 2013)

Kata *Jesu* yang dipilih pengarang dalam lirik diatas adalah representasi kepercayaan agama Kristen atau Katolik, karena kata *Jesu* berarti Tuhan Yesus, istilah sebutan Tuhan yang digunakan kaum Nasrani. Tidak ada kata atau kalimat baik tersirat maupun tersurat dalam cerpen tersebut yang mengindikasikan keberadaan agama lain yang dipegang teguh atau dijadikan ideologi hidup tokoh-tokoh pelaku cerita itu. Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa kemungkinan besar agama atau kepercayaan yang dianut oleh pengarang (Christina Koning) dan masyarakat tempat pengarang hidup dan berinteraksi sosial, secara umum, adalah agama Nasrani.

3.1.2 Tata Lambang Kognisi

Tata lambang kognisi berkaitan dengan unsur bahasa yang melambangi konsep ilmu pengetahuan dan teknologi. Para tokoh remaja yang berperan dalam cerpen tersebut seperti Kitty, Alain, Claire, Phil adalah orang – orang terpelajar yang belajar pada *The Art College*, sebuah sekolah seni tari lokal yang terletak di sebuah kota kecil tempat mereka tinggal. *The Art College* adalah institusi pendidikan yang berfungsi memberikan kontribusi bagi sumber pengetahuan masyarakat remajanya dalam bidang seni. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kehidupan remaja di kota tersebut tidak terlepas dari seni tari yang menjadi identitas diri mereka dan zamannya. Konsep teknologi juga terefleksikan dari bahasa yang dimunculkan pengarang dalam cerpennya. Penggunaan kata *car* atau mobil merujuk pada hasil cipta karya peradaban manusia yang telah maju/modern. Mobil adalah representasi kehidupan masyarakat elite-modern, bukan sebaliknya marjinal-primitif secara budaya. Simbol kehidupan modern lainnya tercermin melalui kata *espresso machine*, *telephone*, *bar*, *glass mosaic pillar*, *Di Marco's ice cream parlour*, *grimy mosaic floor*, *chrom mouseleum*, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kutipan di bawah ini:

*One night, as they sat together in Alain's father's car...
...and steam from espresso machine.
In the car he seemed distant, preoccupied.*

(Koning, 242,244: 2013)

Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa bahasa yang melambangi konsep pengetahuan dan teknologi dalam cerpen tersebut adalah representasi sumber pengetahuan sang pengarang dan juga masyarakat remaja pada umumnya yang hidup “dekat” dengan sekolah seni dan predikat zaman modern yang ditandai dengan simbol teknologinya.

Konsep pengetahuan lain yang tersirat dalam cerpen Christina Koning adalah pengetahuan tentang *French kiss* yang telah menjadi sesuatu yang umum di kalangan remaja yang didapat dari lingkungan tempat remaja itu berinteraksi sosial. Tokoh Kitty dalam cerpen “*Just Like a Young Girl Should*” tersebut banyak mendapat pengetahuan bercinta dari kekasihnya, Alain, teman satu kampusnya, dari *French kiss* hingga *sexual intercourse* meski belum ada ikatan legitimasi pernikahan. Berpijak dari fenomena tersebut, ada indikasi bahwa sang pengarang dan remaja pada umumnya telah lebih sekedar mengerti tentang *French kiss* bahkan sebagian telah mengkondisikan seks pranikah sebagai hal yang biasa dan tidak tabu untuk dilakukan.

3.1.3 Tata Lambang Evaluasi

Tata lambang evaluasi berkaitan dengan unsur bahasa yang melambangi konsep etika, mengacu pada nilai baik atau buruk sesuatu. Perangkat teori Parsons yang satu ini erat berkorelasi dengan etika budaya suatu masyarakat yang muncul dalam bahasa dari sudut pandang orang luar (*etic perspective*). Apa yang baik menurut seseorang dalam komunitas budaya tertentu, belum tentu baik pula menurut pandangan dan penilaian orang lain yang hidup di lingkungan budaya lain. Demikian halnya yang terjadi pada cerpen “*Just Like a Young Girl Should*” yang menggebu-gebu, mengeksplorasi bahasa bercinta dan seksual remaja belasan tahun. Dapat dikatakan bahwa cerpen tersebut sarat dengan “ekspos bahasa seksual” yang mendominasi hampir keseluruhan bagian alur cerita, karena memang tema yang diangkat ke permukaan oleh sang pengarang adalah kehidupan remaja dan seksnya. Menurut penulis, gaya hidup bebas yang tercermin pada tokoh Kitty dan Alain yang tergoda melakukan hubungan seksual padahal mereka belum menikah adalah etika moral masyarakat yang tidak baik. Selain bertentangan dengan norma sosial dan agama, perbuatan tersebut membawa risiko yang sangat mahal yang harus ditanggung oleh pelakunya khususnya pihak perempuan. Risiko hamil di luar nikah, resiko ditinggalkan kekasih, serta resiko menanggung aib yang lain. Cuplikan kutipan cerpen tentang sesuatu atau perilaku orang yang menunjukkan nilai yang tidak baik dan tidak etis dalam perspektif penulis antara lain sebagai berikut:

*...Alain slid his hand under Kitty's jumper so that it was resting on her bare stomach.
...when she was naked, he removed his own clothes.
...his tongue felt slippery as a fish in her mouth;
his cock hard and rubbery at the same time.
...stuff spurted out all over Kitty's stomach.*
(Koning, 246,247: 2013)

Demikian vulgar “ekspresi perilaku dan gairah seksual” tokoh Alain kepada Kitty dilukiskan pengarang, sehingga pembaca akan sampai pada satu kesimpulan bahwa kondisi sosial kehidupan remaja ketika pengarang menuliskan karyanya memang sedemikian adanya dari perspektif moralitas dan etika budaya. Bahkan dengan perangkat teori analisis sosiologi bahasa dan orientasi ekspresif sastra yang mengkaji tentang diri sang pengarang, mungkin saja tokoh Kitty dalam cerpen itu adalah representasi diri pengarang dan kehidupannya saat masih remaja.

3.1.4 Tata Lambang Ekspresi

Tata lambang ekspresi berkaitan dengan unsur bahasa yang melambangi konsep estetika tentang nilai keindahan atau ketidakeindahan sesuatu. Dalam cerpen *“Just Like a Young Girl Should”* terdapat ekspresi bahasa - berdasarkan penilaian *subjective aesthetics* - yang indah dan sebagian lagi tidak indah. Keindahan itu disebabkan pengarang pandai membuat metafora atau *simile* sebagai pengganti *derivative* kata semula. Sedangkan unsur bahasa yang mengindikasikan ketidakeindahan adalah kata - kata vulgar, kasar, dan jorok yang memang sengaja diciptakan, dihidupkan dan tidak diganti oleh pengarang untuk memberi efek psikologis pada pembaca. Konsep berciuman bibir --karena didasari perasaan saling mencintai - antara laki - laki dan perempuan dalam budaya Barat dikenal dengan sebutan *“French kiss”*, sehingga memberi kesan elite, elegan, dan indah bagi yang menyebut atau mendengarnya. Kata kemaluan atau buah zakar laki - laki oleh pengarang disebut dengan metafora *“agile cock”* atau dalam bahasa Indonesia berarti “ayam jantan yang tangkas/gesit” dan bukan dengan istilah *“penis”*. Keindahan tersebut memberi kesan psikologis yang “beda” bagi pembaca cerpen itu. Kata lain seperti air sperma disebut *“stuff”* dan bukan menggunakan kata *“sperm”*.

Alain was thin, with narrow bony hips she could hook her thumbs into and a talent for French kissing.

...Alain got her to unzip his trousers and take out his warm and surprisingly agile cock. Stuff spurted out all over Kitty's stomach.

(Koning, 242,247: 2013)

Adapun kata-kata yang dianggap tidak indah karena kekasarannya antara lain adalah ekspresi bahasa yang diucapkan tokoh Alain kepada Kitty: *“Swallow it, silly”*. *“Sill”y* adalah ekspresi bahasa kejengkelan yang digunakan seseorang untuk merujuk kepada sesuatu atau orang dengan citra konotasi yang sudah barang tentu negatif, bodoh, atau dungu. Contoh ekspresi bahasa tidak indah lain dalam cerpen tersebut terdapat dalam kalimat: *“What a fuckin' awful dump.”* Kata *“fuckin”* yang difungsikan sebagai tekanan atau penyemangat, sering terdengar dalam percakapan orang Barat ketika mereka merasa sangat marah, kesal, atau kecewa. *“Fuckin”* dapat juga diartikan “brengsek”, “sialan”, “bajingan”, dan seterusnya yang berkonotasi negatif. Dengan demikian bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut menunjukkan kualitas estetika pengarang dalam memilih dan merajut bahasa sastra.

3.2 Sistem Sosial

Sistem sosial dalam paradigma teori Parsons mencakup status dan peranan. Status yang terlihat pada tokoh Kitty dan Alain sebagai tokoh utama dalam cerpen "*Just Like a Young Girl Should*" keduanya adalah remaja. Kitty berstatus gadis pelajar berusia tujuh belas tahun dengan peranan sebagai kekasih Alain. Sedangkan Alain sendiri berstatus pemuda belia, seorang pelajar yang berusia sembilan belas tahun. Dengan *stressing dominant* pada tokoh Kitty sebagai tokoh sentral cerpen itu, dapat disimpulkan bahwa Kitty adalah representasi diri pengarang yang berstatus wanita dengan peranan sebagai seorang penulis cerpen atau genre karya sastra lainnya.

3.3 Sistem Kepribadian

Sistem kepribadian yang diadopsi sebagai pelengkap perangkat *Action Theory* holistik oleh Talcott Parsons adalah berasal dari konsep sistem kepribadian Sigmund Freud, pakar dan pelopor utama teori psikoanalisis. Esensi teori psikoanalisis Freud adalah *will to pleasure*, yakni bahwa kekuatan motivasi manusia dalam menjalani hidupnya adalah untuk mencari kesenangan. Lingkup cakupan sistem kepribadian Freud yang diadopsi ke dalam *Action Theory* Parsons tersebut mencakup unsur identitas, *id*, *ego* dan *super ego*. Identitas yang dimaksud tersebut berkaitan dengan jati diri ras, etnis, atau kebangsaan seseorang. *Id* adalah bagian primitif dalam sistem kepribadian manusia tempat penyimpanan kebutuhan – kebutuhan manusia yang mendasar seperti; makan, tidur, minum, seksual, dan agresivitas dengan prinsip kerja *pleasure principle*. *Ego* adalah sistem kepribadian manusia yang membantu manusia mengadakan kontak dengan realitas, sehingga prinsip kerjanya pun didasarkan *reality principle*. *Superego* adalah sistem kepribadian manusia yang bekerja berdasarkan internalisasi nilai-nilai moral masyarakat atau *moral principle* yang didapat dari orang tua seseorang, lingkungan sosial, institusi pendidikan, institusi keagamaan, dan lain-lain.

Identitas kultural dan ras Eropa dengan jiwa modernitas peradaban zamannya membawa konsekuensi terhadap pembentukan pola pikir, karakter, dan mental masyarakatnya. Wanita yang hidup di zaman pra modern dengan modern tentu lain mental dan konstruksi kognitifnya, karena wanita yang dibesarkan di zaman modern umumnya kukuh menghendaki dan menuntut kesetaraan gender (feminisme) dalam berbagai hal; dari pendidikan, peran sosial, politik, hukum, pekerjaan, kesenian, dan sebagainya. Ideologi feminis dalam diri pengarang, Christina Koning, terefleksikan melalui keberanian berekspresi sastranya yang mengambil tema kehidupan remaja dan seksnya dengan eksploitasi bahasa vulgar seksual dalam cerpennya. Pembaca kritis karya cerpen "*Just Like a Young Girl Should*" akan berpendapat bahwa Christina Koning adalah seorang wanita penulis yang tidak ingin kalah berani berekspresi dengan para penulis pria. Dalam kerangka perspektif feminisme liberal, ia ingin menunjukkan hak berekspresi menulis dan kapasitas keberanian yang sama seperti pengarang pria D.H. Lawrence misalnya. Dilihat dari perspektif feminisme eksistensial, ia ingin menunjukkan jati diri-eksistensi seorang perempuan yang mempunyai nilai harga diri dan layak diakui keberadaannya seperti pria di tengah masyarakat. Sedangkan dari perspektif feminisme radikal, Koning ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa tokoh Kitty, seorang perempuan belia yang "pasrah" saja terhadap keinginan pemuasan seksual tokoh Alain (laki – laki) --yang seharusnya perempuan tidak perlu menjalin relasi cinta dan seksual dengan laki-laki-- akhirnya harus menderita oleh ulah Alain yang tidak bertanggung jawab atas

perbuatannya. Kutipan di bawah ini akan memperjelas bagaimana keberanian ekspresi sastra Christina Koning, sang pengarang cerpen itu:

*...his tongue felt slippery as a fish in her mouth;
his cock hard and rubbery at the same time.
"It's alright," he whispered fiercely. "I won't get you pregnant."
It took him a while to get in.
"Does it hurt?"
"A bit."
He stopped and lay still for a minute, breathing hard.
She could feel his heart beating against his ribs.
"Want me to stop?"
"No."
He thrust again and this time, astonishingly, she felt herself open to him.
This is it, she thought with a wild joy, this is what it's like.
(Koning, 247: 2013)*

Dari cuplikan kutipan di atas pula tercermin bagaimana gejala psikologis remaja, pemuda–pemudi pada zaman penulis hidup yang terlihat begitu agresif tak terkendali memperturutkan *id*-nya. *Id* yang bersifat negatif, selalu bekerja sesuai dengan pemuasan libido seksual dan dorongan kesenangan secara maksimal (*pleasure principle*), cenderung mengabaikan konvensi masyarakat dan tanpa menghiraukan kemungkinan resiko–resiko psikologis, sosial, maupun agama. Tokoh Alain dikarakterisasikan sebagai tokoh yang agresif memperjuangkan dan menuntut pemenuhan gejala cinta dan seksual dari Kitty kekasihnya, tapi dia pada akhirnya tidak bertanggung jawab atas perbuatannya yang telah merenggut kegadisan kekasihnya. Tokoh Kitty sebagaimana remaja umumnya yang normal secara psikis juga membutuhkan cinta dan pemuasan libido seksual dari Alain. Tanpa berpikir panjang terhadap kemungkinan resiko terburuk yang akan terjadi, Kitty pun begitu menikmati dan menyerahkan kehormatan keperawanannya kepada kekasihnya. Ketika *id* dalam diri Kitty terpuaskan bersama Alain, Kitty merasa senang bahagia saat itu. Namun demikian, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, karena Kitty ditinggalkan Alain kekasihnya. Kitty harus menanggung derita dan aib di hadapan teman sekampusnya. Lebih menyakitkan lagi, Kitty melihat Alain di sekolah seni *The Art College* itu sedang asyik berdua bersama kekasih barunya dan berpura–pura tidak melihat Kitty yang berada tidak jauh di sekitarnya. Konsekuensi pemuasan *id* yang tanpa dijembatani oleh *ego* dalam relitas eksternalnya berakibat penyesalan pada diri Kitty.

3.4 Sistem Perilaku

Sistem tingkah laku dalam kerangka *Action Theory* Parsons menguraikan perilaku suatu masyarakat. Dengan melihat fenomena perilaku remaja yang dihadirkan pengarang dalam cerpen *"Just Like a Young Girl Should"*, dapat dianalisis bahwa perilaku remaja saat cerpen itu ditulis atau di zaman pengarang hidup menunjukkan tendensi "gaya hidup hedonis" yang telah membudaya. Selain itu terdapat juga tendensi sekulerisme yang tercermin dalam cerpen tersebut. Hedonisme berarti ideologi yang menganggap hidup tak lain adalah pemenuhan

kesenangan, hidup dijadikan sebagai tempat pemuasan kesenangan biologis semata tanpa mempertimbangkan apakah perilaku itu bertentangan dengan norma-norma atau tidak. Sekulerisme berarti ideologi pemisahan eksistensi Tuhan dari kehidupan manusia. Tokoh Alain, yang merenggut kehormatan Kitty kekasihnya demi kesenangan lalu meninggalkannya, dan apa yang dilakukan tokoh Phil yang semula dideskripsikan sebagai teman sharing yang baik tetapi begitu mengecewakan perilaku seksualnya di mata Kitty, gaya hidup mereka yang dekat dengan *free sex* dan minuman keras yang tercermin dalam cerpen itu, menunjukkan indikasi gaya hidup hedonis-sekuler. Tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut seakan tidak menghiraukan adanya norma agama yang harus dipatuhi. Setiap agama pada dasarnya melarang dua manusia yang saling mencintai melakukan hubungan seksual sebelum adanya legitimasi pernikahan, karena hal tersebut tak lain adalah demi kebaikan dan kebahagiaan manusia itu sendiri. Ketidakbahagiaan dan penyesalan itu telah tercermin dari tokoh Kitty.

3.5 Hubungan Sibernetik

Hubungan sibernetik dalam konsep teori holistik *Action Theory* Talcott Parsons tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan dialektis antara “informasi dan energi”. Informasi memberi pengendalian pada energi, dan energi memberi persyaratan pada informasi. Dalam cerpen “*Just Like a Young Girl Should*”, konsep informasi berupa “pesan moral, perbuatan, dan akibatnya”, sedangkan konsep energi yang diharapkan dapat dikendalikan oleh pengarang adalah masyarakat pembaca dan penikmat karya sastra. Energi yang berwujud masyarakat pembaca tersebut menuntut persyaratan yang berupa kesesuaian relasi sinergis antara pesan pengarang dalam cerpen itu dan ideologi hidup pembacanya. Hal ini disebabkan mengingat tidak semua informasi pesan pengarang dapat diterima dengan baik oleh masing-masing pembacanya. Bagi pembaca yang berideologi mencintai moralitas ideal dalam hidup akan menerima pesan pengarang dengan lapang dada dan senang hati dengan tidak berbuat seperti apa yang dilakukan tokoh Kitty dan Alain dalam cerpen “*Just Like a Young Girl Should*”. Namun demikian, bagi pembaca yang menganut ideologi hedonis-sekuler akan menolak pesan moral pengarangnya, karena hal itu bertentangan dengan ideologi yang membuat mereka bangga menjalani hidup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karya sastra mampu menggerakkan pembacanya untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu dalam hidupnya seperti yang dipesankan pengarangnya.

4. Simpulan

Pembahasan karya sastra bergenre cerpen “*Like a Young Girl Should*” memanfaatkan konsep paradigma *Action Theory* Talcott Parsons, dengan menganalisis fenomena tokoh utama cerpen, Kitty dan Alain, serta kehidupan masyarakat yang terefleksikan melalui unsur bahasa yang tertulis dalam karya sastra tersebut. Sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian-psikoanalisis, sistem perilaku, dan hubungan sibernetik juga terefleksikan melalui kehidupan remaja tokoh sentral cerita, Kitty dan Alain. Kecenderungan perilaku hidup hedonis kedua remaja tersebut yang sedemikian jelas terlihat memperturutkan kesenangan hubungan seksualnya adalah simbol dan representasi gaya hidup remaja di zaman ketika cerpen tersebut ditulis pengarangnya.

Referensi

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama: Yogyakarta.
- Hall, Calvin, S. 2000. *Libido Kekuasaan Sigmund Freud*. Yogyakarta: Terawang Publisher.
- Harris, Marvin. 1991. *Cultural Anthropology*. New York: Harper Collins Publishers.
- Harsono, Siswo, 2000. *Sosiologi & Psikologi Sastra*. Semarang: Yayasan Deaparamartha.
- Honigmann, JJ. 1959. *The World of Man*. New York: Harper & Bross Publishing, USA.
- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. (dialihbahasakan Samuel Gunawan). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Koentjaraningrat, 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koning, Christina. 2013. *Short Stories*. London, UK: Hearst Magazine.
- Parsons, Talcott. 1937. *The Structure of Social Action*. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Parsons, Talcott. 1951. *The Social System*. Illinois: The Free Press.
- Parsons, Talcott. 1951. *Toward A General Theory of Action*. New York: Harper & Row.
- Parsons, Talcott. 1966. *Societies: Evolutionary and Comparative Perspective*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Poyatos, Fernando. 1998. *Introduction: The Genesis of Literary Anthropology*. Amsterdam: John Benyamin Publishing Company.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Publishing.